

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN "SENI KARAWITAN (SEKAR)" EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN SD NEGERI KAUMAN

Oktavia Fitriani, Isnaini, dan Uswatun Hasanah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is aimed to describe the implementation of character education in the "*Seni Karawitan (Sekar)*" extracurricular activity in Kauman State Elementary School. The study used a descriptive qualitative method. This research was conducted by using an observation technique. The students who joined the *Seni Karawitan* extracurricular activity were observed. Character education is implemented in that activity. The steps in this research include finding the problem, formulating the hypothesis, collecting the relevant data, analyzing the data, and testing the hypothesis. The results of this study show the character education is implemented in the *Seni Karawitan* extracurricular activity as an effort to grow the character in the young age. The implementation is done through the attitudes and actions that have to be performed by the students when they play *gamelan* and sang Javanese songs. *Seni Karawitan* has the values of togetherness, leadership, patience, responsibility, politeness, loving the culture, religiousity, gentleness, honesty, discipline, model, concentration, tolerance, happiness, and education. The values reflect the characters that have to be preserved and respected in the daily life. The students of Kauman State Elementary School are more focused on some values, namely togetherness, patience, leadership, politeness, loving the culture, and responsibility.

Keywords: *character education, seni karawitan, elementary students*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sebuah identitas negara, khususnya kebudayaan daerah. Kebudayaan membentuk karakter masyarakatnya. Kebudayaan bangsa Indonesia mempunyai ciri khas yang

berbeda dengan bangsa lain, seperti sikap ramah-tamah dan menjunjung tinggi persatuan. Karakter bangsa yang baik itulah yang harus dijaga dan dipertahankan. Salah satu cara mempertahankan

nilai-nilai karakter adalah melalui kearifan lokal.

Dewasa ini, kebudayaan bangsa Indonesia yang merupakan kearifan lokal semakin hari semakin tergerus zaman. Lunturnya kebudayaan bangsa ini berarti berimbas pula pada merosotnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang nilai yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, siswa mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya. Pendidikan karakter terkait erat dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan atau dilakukan (Abidin, 2012: 32).

Kebudayaan bangsa yang mengandung keluhuran budi dan sarat akan nilai, kini telah digantikan dengan kebudayaan-kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Penuhunan karakter ini ditandai dengan sikap-sikap anak bangsa yang semakin meninggalkan perilaku gotong royong, kesopanan, kesabaran, tata krama, dan sebagainya. Keadaan ini menuntut tindakan nyata dari anak negeri untuk menyelamatkan budaya dan nilai karakter bangsa, salah satunya dengan menumbuhkan kembali kebudayaan seni karawitan dalam kehidupan. Seni karawitan berarti

kesenian yang menunjukkan sifat-sifat kehalusan, kelembutan, *kelungitan*, *kengremitan*, dalam garap penyajian pergelaraannya (Rejomulyo, 2010: 6). Seni karawitan yang kaya nilai ini kembali diimplementasikan dalam kehidupan khususnya anak-anak generasi bangsa yang nantinya akan menjadi penerus keberlangsungan negaranya.

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan untuk anak usia sekolah dasar menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki nilai karakter generasi penerus bangsa. Anak pada usia SD dipilih karena implementasi nilai dipandang lebih efektif dan lebih membekas pada peserta didik. Menurut Azzet (2011: 35) masa kanak-kanak penting untuk membangun pilar karakter yang baik bagi anak. Setelah pada masa *golden age*, peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, sedangkan yang 20% sisanya terjadi pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memperhatikan masa kanak-kanak sebagai usia yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai, membangun kesadaran, dan mengembangkan kecerdasannya. Apabila nilai-nilai yang baik sudah tertanam pada anak usia dini, maka terciptalah masyarakat dewasa yang berkarakter dalam negara.

Adapun masalah yang diambil dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Kauman. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai ialah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Kauman.

METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek siswa SD Negeri Kauman yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan. Objek penelitiannya ialah implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler seni karawitan. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara detail tentang subjek yang diteliti dikaitkan dengan masalah yang dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan teknik mengamati subjek dan objek penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap siswa SD Negeri Kauman yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan, serta implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler seni karawitan tersebut. Penelitian juga ditambah dengan metode wawancara dan teknik pengambilan gambar sebagai pengumpulan data.

Tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi, mengangkat permasalahan, mengangkat pertanyaan pene-

litian, mengumpulkan data yang relevan, melakukan analisis data, dan menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dan teknik pengambilan gambar. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu menganalisis suatu penelitian kualitatif dengan deskripsi berdasarkan hasil pengumpulan data. Penafsiran dan penyimpulan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap penyimpulan, meliputi: mengamati kemampuan siswa dalam bermain gamelan awal proses, selama proses, dan akhir proses; mengamati sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan; mengolah dan mengkaji hasil analisis data yang telah dilakukan; dan menarik kesimpulan dari analisis yang dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Seni Karawitan (Sekar) di SD Negeri Kauman, menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil draft observasi dan catatan lapangan, saat bermain gamelan dan menyanyikan tembang-tembang Jawa menunjukkan nilai yang ada. Adapun nilai yang dapat diambil antara lain: nilai

kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta budaya, keagamaan (religius), kehalusan, kejujuran, ke-disiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan.

Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler seni karawitan SD Negeri Kauman mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter dapat terimplementasikan dalam seni karawitan. Nilai-nilai pada seni karawitan sangat penting karena pendidikan formal pun membutuhkan adanya pendidikan tradisional, yang di dalamnya terdapat nilai budaya dan nilai positif yang dapat diajarkan. Kurikulum 2013 pun mengaitkan adanya pendidikan formal yang dikaitkan dengan pendidikan karakter peserta didik. Anak yang bermain karawitan lebih mempunyai sikap cinta tanah air. Anak-anak yang bermain seni karawitan diharap mampu menanamkan dirinya sikap cinta budaya dan terus melestarikannya sejak dini sampai mereka dewasa dan memilih pekerjaan yang juga berkaitan dengan melestarikan budaya mereka.

Hasil wawancara yang didapatkan dari kepala sekolah SD Negeri Kauman mengungkapkan bahwa dengan seni karawitan siswa diharapkan dapat memiliki nilai kedisiplinan tinggi. Selain kedisiplinan dalam hidup, kepribadian yang kuat diharapkan mampu mereka peroleh dengan belajar bermain gamelan yang juga diakui memiliki banyak nilai-nilai

karakter yang baik. Selain itu, diperoleh hasil data dari wawancara dengan beberapa murid SD Negeri Kauman, diantaranya wawancara bersama anak kelas VI, yang juga pemain gamelan. Ia mengemukakan bahwa seni karawitan memiliki nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang dirasakan adalah nilai kebudayaan, yaitu mencintai budaya mereka dan berusaha untuk melestarikannya. Selain itu, terdapat nilai kekelompokan (kerjasama) dengan teman-teman mereka. Para siswa mengaku lebih menyukai seni karawitan daripada seni musik lainnya seperti halnya *drum band*. Seni musik gamelan dianggap lebih mudah untuk dipelajari dan lebih kental dengan unsur kebudayaan yang patut dilestarikan.

PEMBAHASAN

Seni karawitan merupakan salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan. Kebudayaan daerah perlu dipertahankan karena merupakan ciri khas atau identitas suatu bangsa. Pada hakikatnya, seni karawitan merupakan perpaduan antara suara vokal yang menyanyikan tembang dan suara instrumental (gamelan). Adapun suara atau bunyi yang indah itu berasal dari manusia dengan alat ucap berupa vokal, dan dari gamelan berupa instrumental. Keindahan suara yang diperoleh dari manusia karena adanya penguasaan teknik oleh vokal yang baik, sedangkan keindahan

suara yang dihasilkan dari gamelan (instrumental) karena adanya penguasaan teknik garap *tabuhan* yang baik dan kompak/harmonis sesuai teori dengan praktik pelaksanaannya yang didukung oleh ekspresi jiwa/perasaan yang halus (Rejomulyo, 2010: 6).

Nilai filosofis yang tinggi tampak dalam menyajikan tabuh gamelan. Meskipun jenis *ricikan* (komponen) gamelan beraneka ragam, tetapi dalam korelasi antar-*ricikan* yang terkoordinasi dengan tugas dan fungsi masing-masing dapat menghasilkan garapan yang harmonis, dan kompak. Perpaduan antar seni vokal yang dinyanyikan oleh *pesindhen* dengan suara gamelan inilah yang mengandung makna persatuan dan kesatuan bangsa seperti semboyan negara Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seni Karawitan

Menurut Rejomulyo (2010: 11) gamelan mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan, yaitu: 1) sebagai sarana hiburan 2) sebagai sarana pendidikan 3) sebagai sarana upacara 4) sebagai sarana untuk menggarap rohani yang *wigati* (dalam/pokok) tentang batin manusia. Selain itu, Suwardi Endraswara (2009: 70-75) mengelompokkan psikologi belajar dalam tembang Jawa kedalam beberapa aspek diantaranya, ekspresi batin, membangkitkan nalar jernih, meng-

haluskan rasa, dan mengharmonikan keinginan. Oleh karena itu, seni karawitan memiliki nilai karakter positif.

Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta budaya, keagamaan (religius), kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan. Nilai karakter, terdapat dalam tembang-tembang Jawa maupun dalam bermain gamelan. Masing-masing nilai saling berkaitan sehingga membentuk perpaduan karakter.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Bermain Gamelan

Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan terjadi dalam permainan gamelan, disetiap jenis gamelan mempunyai peran yang sama-sama penting untuk menghasilkan perpaduan instrumen yang baik. Nilai kebersamaan dalam memainkan gamelan cukup terlaksana di SD Negeri Kauman. Siswa mempunyai peranan yang sama-sama penting dalam memainkan alat gamelannya. Mereka memainkan gamelan yang mereka pegang sesuai dengan notasi yang ada, sehingga menghasilkan instrumen yang baik. Nilai kebersamaan juga dapat diambil saat siswa panembroma yakni, menyanyikan tembang-tembang Jawa. Kekompakan dalam bernyanyi diperlukan agar tercipta lagu yang indah. Selain itu,

nilai kebersamaan juga terlihat saat go-tong-royong dalam menata dan mengangkat perangkat gamelan sebelum dan sesudah pentas, merupakan wujud kerja sama juga. Perangkat gamelan yang berat, menjadikan siswa-siswi SD yang tergolong anak masih kecil, berusaha bekerja sama dengan temannya. Mereka bersama-sama mengangkat gamelan satu persatu dan beramai-ramai, sehingga pekerjaan cepat selesai. Peristiwa tersebut merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan siswa dalam hal seni karawitan dan hal yang menyertainya.

Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran dalam seni karawitan terjadi saat menabuh gamelan yang menggunakan kesabaran jiwa penabuhnya. Penabuh tidak dapat memainkan gamelan sesukanya sendiri sesuai keadaan hatinya, namun harus sesuai dengan jenis lagu dan irama yang dimainkan. Nilai kesabaran ini muncul ketika siswa-siswi SD Negeri Kauman melakukan ekstrakurikuler seni karawitan. Kesabaran juga terlihat saat 10 siswa kelas V mengikuti gelar budaya Pleret. Siswa harus bermain gamelan di atas kol terbuka. Pawai tersebut mengelilingi sekitar Kecamatan Pleret dari pagi sampai siang hari. Siswa bermain gamelan di atas kol terbuka dengan cuaca yang panas. Akan tetapi, mereka tetap bersabar dan terus

bermain gamelan meskipun terasa kelelahan.

Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan tercermin pada pemain kendhang yang merupakan *pamurbairama*. Pengendhang dalam ekstrakurikuler seni karawitan SD Negeri Kauman adalah siswa kelas V yang menjadi patokan ketukan atau *pamurba* irama. Saat bermain gamelan, tabuhannya terdengar keras dan kuat sehingga membuat pemain gamelan lain mengerti aba-aba ketukan dalam memainkan gamelan.

Nilai Tanggung Jawab

Setiap penabuh gamelan memiliki tanggung jawab pada alat yang dimainkannya. Jika tanggung jawab ini dimiliki oleh setiap pemain gamelan yang sama-sama penting perannya, maka secara otomatis kedisiplinan akan terwujud yang kemudian menghasilkan nada sebuah lagu yang harmonis. Siswa-siswi mempunyai tanggung jawab untuk memainkan, tidak hanya berdiam atau melihat temannya yang lain bermain. Selain itu, mereka juga harus bertanggung jawab dalam memelihara gamelan, misalnya sesuai pentas perpisahan kelas VI, pemain (siswa) mengembalikan perangkat gamelan dari atas panggung ke dalam ruang kelas ekstrakurikuler karawitan. Siswa-siswi juga menata perangkat gamelan sesuai dengan tempatnya.

Nilai Kedisiplinan

Nilai karakter kedisiplinan tercermin ketika setiap penabuh gamelan harus selalu menjalankan aturan-aturan dalam bermain gamelan. Menabuh gamelan harus sesuai dengan nada yang telah tersusun sebelumnya. Berdasarkan pengamatan kepada siswa-siswi yang sedang memainkan gamelan, mereka terlihat kurang disiplin. Ketidakdisiplinan tersebut terlihat saat guru pembimbing karawitan menerangkan materi, ada siswa yang malah bermain gamelan sendiri (istilah Jawa= *klonengan dhewe*). Selain itu, ada pengendhang yang kurang tepat dalam memainkan tempo atau irama lagunya. Namun, ada kalanya juga siswa-siswi menerapkan kedisiplinan, mereka datang ke kelas karawitan tepat waktu.

Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan terimplementasikan dalam permainan gamelan yang dilakukan oleh penabuhnya. Penabuh gamelan didalam membunyikan gamelan harus mengikuti kaidah duduk yang rapi dengan bersila. Posisitangan, badan, dan kaki harus sesuai aturan-aturan yang ada, karena sebagai penunjang kenyamanan dalam memainkan gamelan. Penabuh juga tidak diperkenankan sambil bercanda dengan yang lain, ataupun melakukan kegiatan lain selain menabuh gamelan. Sikap menabuh haruslah tenang, duduk tegak, dan menghormati alat musik

gamelan. Nilai kesopanan lain diajarkan guru ekstrakurikuler karawitan kepada siswa-siswinya, ketika ingin siswa-siswi bermain gamelan sesudah pulang sekolah, tas mereka haruslah dilepas dari bahu. Nilai kesopanan juga diterapkan sendiri oleh siswa-siswi saat bermain gamelan, yaitu duduk bersila dan mengurangi senda gurau. Hal itu mereka terapkan dengan harapan dapat mudah menangkap apa yang diajarkan oleh guru mereka.

Nilai Keagamaan (Religius)

Para siswa menyanyikan tembang-tembang yang bernilai keagamaan tinggi, yaitu yang sarat akan ajaran islam. Nilai keagamaan terlihat seperti pada tembang Sholawat Badar, yang mengajarkan ajaran pujian terhadap Tuhan dan Rasulnya. Tembang religius juga terdapat pada Pepeling, yang memberi ajaran tentang ibadah (shalat) pada umat islam. Namun kenyataannya, meskipun mereka selalu memainkan dan mendengarkan tembang-tembang yang religius, mereka belum sepenuhnya dapat menjalankan ajaran-ajaran tersebut. Para siswa sebagai seorang anak masih memiliki pengetahuan yang terbatas.

Nilai Kehalusan

Nilai kehalusan dalam memainkan seni karawitan didapatkan ketika menabuh sebuah gamelan yang diimbangi

dengan perasaan halus, tidak *grusah-grusuh* (terburu-buru). Nilai kehalusan lain terlihat pada olah suaranya atau menembang, dalam hal ini seorang sinden yang telah dipilih menembang dengan kehalusan suara dan tidak sembarangan menembang. Suara sinden harus halus dan yang pasti sesuai dengan tema lagu yang dinyanyikan. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2008: 44), bahwa gamelan adalah alat kesenian yang serba luwes. Gamelan dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung dalam dunia karawitan, rasa setiakawan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus *gendhing-gendhing*.

Nilai Konsentrasi

Nilai konsentrasi juga penting diterapkan siswa-siswi SD Negeri Kauman. Saat bermain gamelan, seorang penabuh dilatih untuk dapat berkonsentrasi yang tinggi. Selain itu, pemain gamelan lainnya harus fokus terhadap notasi dan penjiwaan terhadap tembang-tembang yang dimainkan. Satu notasi saja salah dalam memukul, maka sudah merusak nada atau menimbulkan kekacauan konsentrasi bagi teman yang lain.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi harus dimiliki oleh setiap penabuh gamelan. Ada waktunya

memukul gamelan dengan suara keras, namun pada saat masuk pada tembangnya, para penabuh gamelan harus mengecilkan suara permainan gamelannya. Sebagai contoh, nilai toleransi yaitu saat penabuh gamelan diiringi panembrama. Ketika nada pengiring, bunyi gamelan haruslah keras, tetapi ketika panembrama sudah mulai *ompak-ompak* maka gamelan lebih lirih agar yang mereka tembangkan terdengar. Inilah nilai toleransi atau pengertian yang dapat diambil.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Menyanyikan Tembang Jawa

Nilai Cinta Budaya

Nilai cinta budaya dalam seni karawitan sangat nyata terlihat dalam penggunaan tembang-tembang Jawa yang dinyanyikan. Tembang Jawa seperti, Sluku-sluku Bathok, Pangkur, Ayun-ayun, dan lain sebagainya merupakan wujud dari kebudayaan Jawa dalam bentuk lisan atau dinyanyikan. Oleh karena itu, menyanyikan tembang-tembang Jawa dalam ekstrakurikuler seni karawitan merupakan salah satu wujud dari cinta budaya. Siswa-siswi SD Negeri Kauman menyanyikan tembang-tembang tersebut dengan semangat, walaupun sambil menabuh gamelan. Adanya ekstrakurikuler menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menyediakan sarana alat-alat gamelan bagi siswa SD Negeri Kauman untuk

dapat mengembangkan minat dan bakat mereka dalam hal musik tradisional.

Nilai Kejujuran

Menghayati seni karawitan itu bukan untuk senang-senang, melainkan untuk dihayati dengan perasaan yang mendalam. Batin dan perasaan manusia yang digarap dalam seni karawitan adalah suasana: sedih, gembira, tegang, *gri-gri*, *regu/gumyak*, *nges*, romantis, dan gagah/kiprah (Rejomulyo, 2010: 11). Nilai kejujuran dapat diambil saat menyanyikan tembang sesuai dengan perasaan batin. Ketika sedang marah, maka dalam menembang olah rasanya pun berbeda. Nilai kejujuran melatih siswa untuk bersikap jujur saat memainkan gamelan. Ketika siswa SD Negeri Kauman sedang kelelahan, olah rasa dalam menembang dan menabuh gamelan pun berbeda. Di dalamnya ada ketidakhalusan dan kurang indahnya bunyi gamelan yang dimainkan.

Nilai Kegembiraan

Nilai kejujuran ini berhubungan dengan nilai kegembiraan. Nilai ini tercermin saat memainkan gamelan maupun menembang tertentu yang mempunyai unsur ceria, seperti Pariwisata. Kegembiraan juga muncul ketika ada *senggakan* saat bermian gamelan. Siswa-siswi SD Negeri Kauman terlihat lebih semangat ketika bermain gamelan dan

menembang lagu-lagu yang ceria seperti Pariwisata, dibandingkan dengan lagu-lagu yang terlihat kaku seperti Pangkur. Keceriaan juga akan muncul pada akhir, yaitu saat *senggakan* yang dapat membuat tertawa para pemain gamelan.

Nilai Keteladanan

Keteladanan juga dapat diperoleh dari seni bermain gamelan. Bermain gamelan melatih kehalusan jiwa dan raga, serta menghargai karena bersamaan dengan melestarikan kebudayaan daerah. Nilai keteladanan juga dapat diperoleh dari tembang yang dinyanyikan seperti *Taberi Sinau*. Pesan yang terkandung dalam tembang Jawa, seperti *Taberi Sinau* yaitu mengajarkan para siswa untuk rajin dan giat dalam menuntut ilmu. Selain itu, patuh dan taat pada perintah guru juga perlu ditanamkan pada setiap siswa, sehingga dapat terbentuk siswa teladan yang menjadi contoh untuk siswa lainnya.

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam seni karawitan banyak didapatkan melalui tembang-tembang yang dinyanyikan. Siswa SD Negeri Kauman dalam hal ini senang memainkan tembang penyemangat yang penuh petuah seperti tembang *Taberi Sinau* dan *Ketawang Subakastawa*. Pada tembang-tembang tersebut siswa memahami arti dan maksud dalam syair

yang dinyanyikan. Contoh dari syair yang coba para siswa terapkan dalam kehidupan adalah *Ayo ayo padha ngguyu nderek dhawuhe guru*. Para siswa selalu mendengarkan arahan dari guru ketika memainkan gamelan. Ketika para guru menyampaikan sebuah isyarat bermain gamelan dengan nada rendah, maka dengan tanggap para penabuh gamelan melakukannya.

Seni karawitan yang sarat dengan nilai karakter tersebut, perlu dilestarikan eksistensinya terutama bagi generasi penerus bangsa sebagai bukti cinta budaya daerahnya sendiri. Implementasinya yaitu melalui sikap dan tingkah laku baik yang harus dilakukan oleh siswa ketika bermain gamelan dan menyanyikan tembang Jawa. Secara tidak langsung implementasi tersebut akan terwujud apabila siswa-siswi mengikuti ekstrakurikuler karawitan dengan baik. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bermain seni karawitan terdiri dari nilai-nilai positif yang dapat diterapkan oleh anak usia dini (SD). Akan tetapi, nilai-nilai yang lebih terfokus pada permainan seni karawitan di SD Negeri Kauman yakni, nilai kebersamaan, kepemimpinan, kesabaran, kesopanan, cinta budaya, dan tanggung jawab.

Namun, untuk lebih mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter pada peserta didik, diperlukan peran pendidik untuk mengajarkan nilai karakter dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penerapannya yaitu melalui seni karawitan ini. Tidak hanya peran guru di sekolah saja dalam membiasakan peserta didiknya untuk memiliki nilai-nilai karakter tersebut. Akan tetapi, perlu bimbingan dari keluarga, dan lingkungan sekitarnya juga. Penerapan nilai-nilai karakter memang membutuhkan waktu yang tidak singkat dan menemukan banyak rintangan. Oleh karena itu, sinergitas antara warga sekolah dengan lingkungan tempat tinggalnya sangat diperlukan untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang baik sebagai identitas suatu bangsa.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa, implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Kauman merupakan upaya menumbuhkan karakter bangsa. Implementasinya yaitu melalui sikap dan tingkah laku baik yang harus dilakukan oleh siswa ketika bermain gamelan dan menyanyikan tembang Jawa. Seni karawitan memiliki nilai-nilai di antaranya: kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta budaya, keagamaan (religius), kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan yang dapat

menumbuhkan jiwa berkarakter yang baik. Implementasi karakter dari seni karawitan, yaitu melalui sikap dan tingkah laku baik yang harus dilakukan oleh siswa ketika bermain gamelan dan menyanyikan tembang Jawa. Namun demikian, kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari siswa SD Negeri Kauman lebih terfokus menjalankan nilai-nilai karakter tertentu setelah bermain karawitan seperti nilai kebersamaan, kesabaran, kepemimpinan, kesopanan, cinta budaya, dan tanggung jawab. Peran utama dalam implementasi ini adalah pihak sekolah maupun siswa SD Negeri Kauman.

Saran

Untuk menyempurnakan hasil penelitian dan perbaikan selanjutnya, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut. Bagi sekolah, diharapkan banyak pihak sekolah yang mendukung adanya seni karawitan di sekolah mereka, misalnya melaksanakan ekstrakurikuler seni karawitan. Bagi siswa, siswa diharapkan dapat menjaga kebudayaannya maupun menerapkan nilai positif dengan cara bermain seni karawitan. Bagi peneliti, peneliti diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang baik dan bermanfaat untuk pendidikan karakter-siswa. Bagi peneliti lain, ini diharapkan menjadi wawasan tambahan mengenai nilai karakter dalam seni karawitan dan

menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Tuntunan Tembang Jawa: Melagukan, Mengajarkan, dan Mementaskan*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Rejomulyo. 2010. *Pengetahuan Seni Karawitan Elementer*. Yogyakarta: Sanggar Seni Karawitan Branta Laras.